

## **Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Direktur Independen, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* sebagai Faktor Penentu *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

### ***Profitability, Size of the Board of Commissioners, Independent Directors, Company Size, and Corporate Social Responsibility as Determining Factors for Tax Avoidance of Manufacturing Companies in Miscellaneous Industrial Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange***

**Helda Yusiana<sup>1</sup>, Annisa Abubakar Lahjie<sup>2</sup>✉**

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ *Corresponding author.* annisa.abubakar.lahjie@feb.unmul.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, direktur independen, ukuran perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur dalam sektor industri lain-lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, menghasilkan 14 perusahaan dengan total 56 pengamatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan E-Views 12. Hasilnya menunjukkan bahwa, secara bersamaan, semua variabel independen memiliki efek yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebagian, ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas, direksi independen, ukuran perusahaan, dan CSR tidak berpengaruh signifikan.

#### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of profitability, board of commissioners size, independent directors, firm size, and Corporate Social Responsibility (CSR) on tax avoidance in manufacturing companies within the miscellaneous industry sector listed on the Bursa Efek Indonesia during the 2021–2024 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 14 companies with a total of 56 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of E-Views 12. The results indicate that, simultaneously, all independent variables have a significant effect on tax avoidance. Partially, the size of the board of commissioners has a significant effect on tax avoidance, while profitability, independent directors, firm size, and CSR do not have a significant effect.*

*This is an open-access article under the CC–BY-SA license.*



Copyright © 2026 Helda Yusiana, Annisa Abubakar Lahjie.

#### **Article history**

*Received 2026-03-20*

*Accepted 2026-04-15*

*Published 2026-04-30*

#### **Kata kunci**

Penghindaran Pajak;  
Profitabilitas;  
Dewan Komisaris;  
Direktur  
Independen;  
Ukuran Firm;  
CSR.

#### **Keywords**

*Tax Avoidance;*  
*Profitability;*  
*Board of*  
*Commissioners;*  
*Independent*  
*Directors;*  
*Firm Size;*  
*CSR.*

## PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur, khususnya sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta penerimaan negara dari pajak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), penerimaan pajak mendominasi pendapatan negara dengan kontribusi rata-rata 77% selama periode 2021–2024, menunjukkan bahwa pajak merupakan sumber utama pembiayaan pembangunan nasional.

Namun demikian, tingginya kontribusi pajak tidak terlepas dari tantangan berupa praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan. *Tax avoidance* merupakan upaya legal untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, praktik ini berpotensi menurunkan penerimaan negara dan menimbulkan kekhawatiran bagi pemerintah (Jao & Holly, 2022). Fenomena ini semakin kompleks pada perusahaan berskala besar dan multinasional yang memiliki fleksibilitas dalam melakukan perencanaan pajak, seperti melalui skema *transfer pricing* dan pemanfaatan insentif pajak.

Profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sering dikaitkan dengan kecenderungan perusahaan dalam melakukan efisiensi pajak (Wowor et al., 2021). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang tidak konsisten antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Selain itu, mekanisme *corporate governance* seperti ukuran dewan komisaris dan keberadaan direktur independen juga berperan dalam mengawasi kebijakan manajemen, termasuk dalam hal perpajakan. Pengawasan yang efektif diharapkan mampu menekan praktik *tax avoidance* yang agresif, meskipun beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda.

Ukuran perusahaan menjadi faktor penting lainnya, di mana perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks. Sementara itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi stakeholder terhadap kepatuhan pajak perusahaan (Susanto & Veronica, 2022). Di satu sisi, CSR dapat meningkatkan transparansi, namun di sisi lain juga berpotensi digunakan sebagai legitimasi atas praktik *tax avoidance* (Safitri & Muid, 2020). Fenomena *tax avoidance* di sektor aneka industri juga terlihat pada perusahaan besar seperti PT Astra International Tbk yang pernah menjadi perhatian terkait praktik *transfer pricing*.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kompleksitas operasional tinggi memiliki peluang lebih besar dalam melakukan strategi penghindaran pajak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, direktur independen, ukuran perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur serta menjadi pertimbangan bagi regulator dalam meningkatkan kepatuhan pajak perusahaan.

### Teori Agensi

Teori Agensi yang dicetuskan oleh terjadi karena terdapat konflik kepentingan dan agen (Jensen, 1976). Konsep teori kelembagaan ini menyatakan bahwa ada alasan kuat untuk berasumsi bahwa jika kedua belah pihak agent (manajer) dan principal (pemilik)) berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka, maka terdapat kemungkinan besar bahwa agen tidak selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan principal. Principal dapat mengatasi masalah ini dengan memberikan intensif yang tepat bagi agent dan melakukan pemantauan untuk mengontrol agent yang menyimpang. Dengan kata lain diharapkan agent dapat membantu untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) (Mei et al., 2023).

Hubungan antara teori agensi mengarah pada terjadinya dua masalah yaitu: informasi asimetris (*information asymmetry*) yang mencakup tim manajemen dengan lebih banyak

informasi tentang posisi keuangan mereka yang sebenarnya dan keadaan operasi perusahaan dari pemilik; dan (b) Pengelolaan tidak selalu bereaksi terhadap kepentingan stakeholder, yang membuatnya sulit bagi klien untuk memahaminya akibat ketidaksetaraan yang ada secara objektif (Fadillah, 2018). Asumsi organisasi menjelaskan hubungan antara tren dalam konflik antara organisasi atau kelompok dan agen dan prinsip simetris, dan menjelaskan asimetri mengenai informasi terperinci mengenai transaksi informasi (Maulana et al., 2021).

### **Teori Pemangku (*Stakeholder Theory*)**

Teori pemangku kepentingan berasumsi bahwa keberadaan suatu perusahaan memerlukan dukungan dari para pemangku kepentingan, sehingga kegiatan perusahaan juga mempertimbangkan pengakuan dari para pemangku kepentingan (Zain et al., 2021). Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaannya sendiri namun harus memberikan manfaat ataupun nilai lebih bagi stakeholder nya (Putri et al., 2023).

Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan bergantung pada dukungan stakeholder, perusahaan berusaha memberikan berbagai informasi yang bermutu kepada stakeholder dalam pengambilan keputusan (Damayanty et al., 2022). Pemangku kepentingan harus mampu mengendalikan sumber daya (Silaban et al., 2022). Perusahaan perlu menjaga hubungan baik kepada stakeholder karena dapat mengendalikan sumber-sumber ekonomi yang di butuhkan oleh perusahaan. Maka dari itu, perusahaan perlu melakukan sesuatu yang memuaskan keinginan stakeholder (Sa'adah & Sudiarto, 2022).

### **Tax Avoidance**

Penerapan tax avoidance tersebut tidak terjadi secara kebetulan, bahkan banyak perusahaan yang mengambil keuntungan dari langkah-langkah untuk mengurangi tanggungan pajak melalui kegiatan tax avoidance (Wulandari et al., 2023). Tax avoidance tetap dianggap sebagai tindakan yang legal dengan memanfaatkan kelemahan dalam tata cara perpajakan yang berlaku saat ini (Sinaga & Oktaviani, 2022). Seringkali perusahaan melakukan praktik tax avoidance ini untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tax avoidance merupakan salah satu bentuk dari perencanaan pajak yang memanfaatkan peluang dari kebijakan pajak untuk mengurangi atau memperkecil jumlah pajak yang harus perlu dibayar oleh perusahaan (Pramesti et al., 2022).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kapasitas manajer dalam mengatur organisasi agar menghasilkan keuntungan untuk perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laba yang besar menjadi ukuran bagi investor untuk penilaian suatu perusahaan, laba adalah cara untuk mengukur arus kas dari operasi yang bisa digunakan untuk membayar bunga (Riskiya, 2021). Variabel yang digunakan profitabilitas adalah ROA yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola semua dana yang diinvestasikan aset dalam jangka waktu yang lama (Nugroho & Silaen, 2024).

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Kehadiran dewan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dimana dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen (Pratami, 2024). Dewan komisaris bertanggung jawab untuk meninjau dan mengawasi kinerja para manajer atau manajemen dan memastikan jalannya perusahaan dengan baik serta melindungi kepentingan pemegang saham (Ajengtiyas, 2022). Peran penting dewan komisaris untuk menuntun strategi dan memperhatikan direksi termasuk di dalamnya terkait perencanaan pajak (Riswandari, 2021).

## **Direktur Independen**

Direktur independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan/atau anggota dewan komisaris lainnya (Saragih, 2021). Direktur independen memiliki peran yang sangat penting di perusahaan yaitu sebagai pengawas dan mengarahkan agar perusahaan beroperasi sebagai dengan peraturan yang berlaku (Rahmayani et al., 2021). Adanya direktur independen dalam perusahaan dapat memberikan petunjuk dan arahan untuk mengelola perusahaan serta merumuskan strategi perusahaan yang baik termasuk dalam menentukan kebijakan terkait tarif pajak efektif yang akan dibayarkan perusahaan (Rochmat et al., 2022).

## **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat diukur melalui beberapa kriteria yang mencakup nilai ekuitas, total penjualan, jumlah karyawan, total aset, dan berbagai faktor lainnya (Putri & Yuliafitri, 2024). Ukuran suatu perusahaan yang dinilai berdasarkan total asetnya diubah menjadi bentuk logaritma agar bisa disamakan dengan variabel lain (Khomsiyah et al., 2021). Dalam suatu perusahaan aset akan selalu mengalami penyusutan setiap tahunnya, hal tersebut dapat mengurangi laba perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Mayndarto, 2022). Total aset dapat menggambarkan ukuran perusahaan besar maupun kecil (Malik et al., 2022).

## **Corporate Social Responsibility**

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah hubungan tanggung jawab perusahaan dalam memberdayakan masyarakat sebagai strategi dan fenomena dimana perusahaan mengakomodasikan kebutuhan dan kepentingan stakeholder nya (Hasibuan, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih aktif dalam CSR cenderung mengurangi praktik tax avoidance, sementara yang lain menemukan bahwa CSR dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi kewajiban pajak (Zidane, 2023). Tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai kewajiban yang dapat dihitungkan dan direncanakan sebagai biaya perseroan dan pelaksanaannya dengan memperhatikan kepatuhan dan keadilan. Apabila perseroan tidak melaksanakan kewajibannya maka akan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Mardianti, 2020).

## **Faktor Penentu yang Menjadi Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance**

Sebagai agent, manajer sering kali didorong oleh keinginan untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri, yang kadang bertentangan dengan kepentingan para pemilik. Salah satu bentuk tindakan manajerial ini adalah menerapkan praktik tax avoidance (Siburian, 2023). Perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki beban pajak yang lebih besar secara nominal, sehingga potensi aktivitas penghematan pajak mengakibatkan nilai ETR menurun yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tax avoidance yang lebih besar. Ini memberikan insentif ekonomi yang kuat bagi manajemen untuk melakukan tax avoidance (Mukhtaruddin, 2025).

Perusahaan yang memiliki profit yang besar cenderung menghadapi kewajiban pajak yang tinggi sehingga mereka memiliki dorongan yang lebih kuat untuk melakukan tax avoidance demi mengurangi beban dan menjaga kestabilan arus kas mereka (Hadiwibowo, 2023). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova & Untung (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas tax avoidance pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI

## **Faktor Penentu yang Menjadi Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tax Avoidance**

Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu aspek penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen

yang terlalu besar justru dapat menimbulkan sejumlah masalah yang berpotensi meningkatkan praktik tax avoidance dengan menunjukkan nilai ETR yang rendah. Pertama, dewan komisaris yang beranggotakan banyak orang menghadapi tantangan koordinasi dan komunikasi yang kompleks, sehingga proses pengambilan keputusan dalam pengawasan kebijakan manajemen, termasuk perpajakan.

Kedua, anggota dewan komisaris besar rentan terhadap konflik dan fragmentasi kepentingan antar anggota yang mengambil keputusan tegas dan konsisten. Ketiga, semakin besar ukuran dewan semakin sulit bagi seluruh anggota melakukan pengawasan dalam melakukan tax avoidance. Hal ini didukung dengan Chandra & Saputra, (2024) dan Ambarsari, (2020) serta menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

H2: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas tax avoidance pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI

### **Faktor Penentu yang Menjadi Pengaruh Direktur Independen terhadap Tax Avoidance**

Direktur independen yang menerima kompensasi berbasis kinerja atau insentif lain yang terkait dengan laba perusahaan mungkin terdorong untuk mendukung praktik tax avoidance dengan nilai ETR yang rendah. Manajer dan pemegang saham utama dapat memberikan tekanan kepada direktur independen untuk menyetujui kebijakan tax avoidance yang agresif demi meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi, (2022) menyatakan bahwa direktur independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance perusahaan dalam melakukan pembayaran pajak.

H3: Direktur Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas tax avoidance pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI

### **Faktor Penentu yang Menjadi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance**

Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam mengatur kewajiban perpajakannya. Hal ini memberikan mereka kemampuan untuk merencanakan tax avoidance dengan cara yang lebih efisien (Marbun & Sudjiman, 2021). Meskipun diawasi ketat, perusahaan besar dapat menyeimbangkan antara efisiensi pajak dan menjaga hubungan baik dengan stakeholder melalui praktik tax avoidance yang terkontrol dan transparan. Nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan melakukan aktivitas tax avoidance.

Namun, perusahaan besar berada di bawah pengawasan publik dan otoritas pajak yang lebih ketat, sehingga strategi tax avoidance yang dilakukan cenderung lebih berhati-hati dan tersembunyi (Yuliawati & Sutrisno, 2021). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Muid, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas tax avoidance pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI

### **Faktor penentu yang menjadi pengaruh corporate social responsibility terhadap tax avoidance**

Perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR biasanya ingin membangun citra positif dan meningkatkan legitimasi sosial dimata stakeholder. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan CSR dapat melakukan tax avoidance sebagai strategi untuk mengoptimalkan sumber daya keuangan yang tersedia, sehingga dapat dialokasikan lebih besar untuk kegiatan CSR atau kepentingan bisnis lainnya (Anggria et al., 2025). CSR dapat berfungsi sebagai “perisai reputasi” yang mengurangi risiko negatif dari tax avoidance di mata stakeholder. Perusahaan menggunakan CSR untuk membangun citra positif dan legitimasi sosial, sehingga dapat menutupi praktik tax avoidance yang berpotensi menimbulkan persepsi negatif dan tax avoidance yang ditunjukkan dengan nilai ETR yang rendah tanpa risiko reputasi yang besar.

Perusahaan yang aktif dalam CSR akan menghindari praktik tax avoidance yang agresif dengan nilai ETR yang tinggi agar tidak merusak pandangan yang dibangun melalui aktivitas sosialnya. Kegiatan CSR merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat sehingga mampu memilih produk yang baik yang dinilai tidak hanya barangnya saja tetapi juga melalui tata kelola perusahaannya (Safira & Widajantie, 2021). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiriattmaja et al., (2024) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

H5: Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas tax avoidance pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisa pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Jumlah populasi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri sebanyak 48 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 14 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023	48
2.	Perusahaan manufaktur yang baru terdaftar atau delisted di BEI secara konsisten selama periode 2021 sampai dengan 2024	(30)
3.	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2021 sampai dengan 2024	(4)
Jumlah data penelitian (4x14)		56

## Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang kemudian disusun dalam bentuk data panel (cross section). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor aneka industri (annual report) periode 2021-2024 yang terdaftar dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia serta dapat diperoleh secara langsung dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Variabel Penelitian dan Pengukuran

### Tax Avoidance

Variabel dependen dalam penelitian adalah tax avoidance yang sudah ditentukan oleh Effective Tax Rate (ETR) dengan menggunakan skala rasio (Putri et al., 2023). Perusahaan dikatakan efektivitas melakukan pembayaran pajak jika tarif pajak perusahaan itu dibawah 20% dan jika diatas 20% berarti perusahaan kurang efektif dalam melakukan pembayaran pajak (Sjahril et al., 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ETR diperlakukan sebagai indikator terbalik (inverse proxy) dari tax avoidance. Hubungan antara efektivitas pajak melalui rumus ETR dan praktik tax avoidance yang semakin besar, sehingga nilai  $ETR \leq 20\%$  menunjukkan perusahaan memiliki indikasi praktik tax avoidance. Rumus perhitungan ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: Putri et al., 2023

### Profitabilitas

Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio salah satunya adalah Return on Assets (ROA). Teori agensi menjelaskan hal yang berhubungan dengan para agent untuk meningkatkan

keuntungan perusahaan (Putri et al., 2023). Salah satu cara untuk melihat seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan uang. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset (Halisyah & Nurhayati, 2023). Rumus perhitungan profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Halisyah & Nurhayati, 2023

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan pengawas independen melakukan pemantauan terhadap manajemen perusahaan untuk menjaga kepatuhan manajemen terhadap aturan perpajakan dan undang-undang sehingga dapat melaporkan beban pajak secara wajar dan menghindari praktik tax avoidance (Ajengtiyas, 2022). Jumlah anggota dewan komisaris harus menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Ahmad et al., 2020). variabel ini dipilih dikarenakan jumlah anggota dewan mencerminkan kapasitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Rumus perhitungan ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \Sigma \text{ Dewan Komisaris}$$

Sumber: Ahmad et al., 2020

### **Direktur Independen**

Tugas direktur independen adalah sanggup membagikan kontribusi yang efisien terhadap hasil akhir laporan keuangan suatu perusahaan yang bermutu ataupun mungkin terlepas dari kecurangan (Fauziah, 2021). Dengan direktur independen dapat diukur dengan menghitung proporsi  $\Sigma$  Direktur Independen dengan  $\Sigma$  anggota seluruh direksi dalam suatu perusahaan (Rochmat et al., 2022). Variabel ini dipilih karena mampu mencerminkan tingkat independensi dalam struktur tata kelola perusahaan. Rumus perhitungan direktur independen adalah sebagai berikut:

$$\text{Direktur Independen} = \frac{\text{Jumlah Direktur Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Direksi}}$$

Sumber: Rochmat et al., 2022

### **Ukuran Perusahaan**

Sebuah perusahaan besar pasti memiliki lebih banyak tenaga kerja yang terampil dalam mengatur tekanan pajaknya jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan kecil sering mengalami kesulitan dalam mengelola tanggung jawab pajaknya karena kurangnya tenaga ahli di bidang perpajakan (Ariska et al., 2020). Total aset dipilih karena mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan menggambarkan skala operasional perusahaan secara menyeluruh. Rumus ukuran perusahaan dapat dilakukan perhitungan oleh penulis dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

$$\text{Firm size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Sumber: Ariska et al., 2020

### **Corporate Social Responsibility**

Corporate Social Responsibility dalam penelitian ini diukur berdasarkan GRI (Global Reporting Initiative) standard sebanyak 77 indikator. Sebagai acuan penilaian CSR, indikator yang digunakan adalah GRI G4. Indikator GRI G4 terdiri dari 6 kategori pengungkapan, yaitu; ekonomi, lingkungan, sosial, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk (Hanum & Faradila, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan cara mentransfer informasi kualitatif mengenai pengungkapan CSR perusahaan yang ada didalam laporan tahunan perusahaan (Annual Report) menjadi skor. Rumus

pengungkapan CSR dihitung dengan rumus CSR atau pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan rumus:

$$CSR Dj = \frac{\varepsilon Xij}{nj}$$

Sumber: Hanum & Faradila, 2022

Keterangan:

CSR Dj : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan-j

Xij : Dummy variable, jika item diungkapkan maka bernilai 1 dan jika item tidak diungkapkan maka bernilai 0

nj : Jumlah item-item untuk perusahaan j

### Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah aplikasi E-Views 12, dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Mode regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Keterangan	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	0,227	0,064	4,071	0,455	28,543	0,458
Median	0,225	0,049	3,500	0,420	28,99	0,430
Maximum	0,720	0,272	8,000	0,670	32,07	0,750
Minimum	0,010	0,001	2,000	0,330	20,57	0,200
Std. Dev.	0,114	0,06	1,704	0,109	1,704	0,154
Skewness	1,393	1,817	0,666	0,572	1,725	0,230
Kurtosis	8,115	5,814	2,625	2,301	9,862	1,841
Observations	56	56	56	56	56	56

Variabel tax avoidance (Y) memiliki rata-rata 0,227 dengan standar deviasi 0,114, serta nilai minimum 0,010 dan maksimum 0,720. Profitabilitas (X1) memiliki rata-rata 0,064 dengan standar deviasi 0,060 (min 0,001; max 0,272). Ukuran dewan komisaris (X2) menunjukkan rata-rata 4,071 dengan standar deviasi 1,704 (min 2,000; max 8,000). Direktur independen (X3) memiliki rata-rata 0,455 dengan standar deviasi 0,109 (min 0,330; max 0,670). Ukuran perusahaan (X4) memiliki rata-rata 28,543 dengan standar deviasi 1,704 (min 20,570; max 32,070). Sementara itu, corporate social responsibility (X5) memiliki rata-rata 0,458 dengan standar deviasi 0,154 (min 0,200; max 0,750). Secara umum, seluruh variabel menunjukkan variasi data yang relatif moderat dengan kecenderungan distribusi yang tidak sepenuhnya simetris.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,071	347,386	NA
X1	0,057	2,156	1,001
X2	8,890	8,365	1,228
X3	0,018	19,421	1,050
X4	9,005	356,079	1,242
X5	0,009	10,610	1,067

Berdasarkan pada tabel 3 hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan nilai dari masing-masing variabel bebasnya < 0.8 sehingga dinyatakan bahwa setiap variabel independen terbebas dari multikolinearitas. Sehingga, keputusannya adalah tidak terjadi

multikolinearitas antar variabel bebas ROA (X1), ukuran dewan komisaris (X2), direktur independen (X3), ukuran perusahaan (X4), dan CSR (X5).

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,103	0,175	0,591	0,557
X1	-0,386	0,156	-2,460	0,017
X2	-0,005	0,006	-0,809	0,422
X3	0,053	0,088	0,602	0,549
X4	-0,001	0,006	-0,013	0,989
X5	-0,018	0,063	-0,284	0,777

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dengan uji glejser menunjukkan bahwa pada model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficient				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,662	0,267	2,472	0,016
X1	-0,267	0,239	-1,114	0,27
X2	-0,024	0,009	-2,578	0,012
X3	-0,099	0,135	-0,738	0,463
X4	-0,009	0,009	-1,000	0,322
X5	-0,004	0,096	-0,044	0,964

$$Y = 0.662 - 0.267 (X1) - 0.0243 (X2) - 0.099 (X3) - 0.009 (X4) - 0.004 (X5)$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0,662, yang berarti ketika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka tingkat tax avoidance sebesar 0,662. Variabel profitabilitas (X1), ukuran dewan komisaris (X2), direktur independen (X3), ukuran perusahaan (X4), dan corporate social responsibility (X5) masing-masing memiliki koefisien sebesar -0,267; -0,024; -0,099; -0,009; dan -0,004. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, yang berarti setiap peningkatan pada variabel-variabel tersebut cenderung menurunkan tingkat tax avoidance, dengan asumsi variabel lain konstan.

**Uji R2 (Uji Koefisien Determinasi)**

**Tabel 6. Hasil Uji R2 (Uji Koefisien Determinasi)**

R-squared	0,204	Mean dependent var	0,227
Adjusted R-squared	0,124	S.D. dependent var	0,114
S.E. of regression	0,107	Akaike info criterion	-1,52
Sum squared resid	0,578	Schwarz criterion	-1,303
Log likelihood	48,582	Hannan-Quinn criter.	-1,436
F-statistic	2,569	Durbin-Watson stat	2,655
Prob(F-statistic)	0,038		

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,124, hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (X1), ukuran dewan komisaris (X2), direktur independen (X3), ukuran perusahaan (X4), dan CSR (X5) dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu tax avoidance (Y) sebesar 12,48%, sedangkan selisihnya sebesar 87,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

**Uji F (Uji Simultan)**

**Tabel 7. Hasil Uji F (Uji Simultan)**

R-squared	0,204	Mean dependent var	0,227
Adjusted R-squared	0,124	S.D. dependent var	0,114
S.E. of regression	0,107	Akaike info criterion	-1,52
Sum squared resid	0,578	Schwarz criterion	-1,303
Log likelihood	48,582	Hannan-Quinn criter.	-1,436
F-statistic	2,569	Durbin-Watson stat	2,655
Prob(F-statistic)	0,038		

Adapun untuk menentukan besarnya nilai Ftabel dihitung menggunakan tabel F dengan  $\alpha = 0.05$ ,  $df1 = (k-1 = 5-1 = 4)$ , dan  $df2 (n-k = 56-5 = 51)$ . Maka didapatkan nilai Ftabel sebesar 2,553. Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,569 dan nilai prob (F-statistic) 0,038. sehingga diketahui  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $2.569 > 2,553$  dan nilai prob (F-statistic)  $< 0,05$  atau  $0,038 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau variabel profitabilitas (X1), ukuran dewan komisaris (X2), direktur independen (X3), ukuran perusahaan (X4), dan CSR (X5) yang dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu tax avoidance (Y).

**Uji T (Uji Parsial)**

**Tabel 8. Uji T (Uji Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,662	0,267	2,472	0,016
X1	-0,267	0,239	-1,114	0,27
X2	-0,024	0,009	-2,578	0,012
X3	-0,099	0,135	-0,738	0,463
X4	-0,009	0,009	-1,000	0,322
X5	-0,004	0,096	-0,044	0,964

**$Y = 0.662 - 0.267 (X1) - 0.0243 (X2) - 0.099 (X3) - 0.009 (X4) - 0.004 (X5)$**

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa profitabilitas (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance (thitung -1,114; nilai probabilitas 0,270 > 0,05), sehingga hipotesis tidak terdukung. Ukuran dewan komisaris (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance (thitung -2,578; nilai probabilitas 0,012 < 0,05), sehingga hipotesis terdukung. Sementara itu, direktur independen (X3), ukuran perusahaan (X4), dan corporate social responsibility (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan masing-masing nilai probabilitas sebesar 0,463; 0,322; dan 0,964 (nilai probabilitas > 0,05), sehingga seluruh hipotesis terkait dinyatakan tidak terdukung.

**Pembahasan**

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance (thitung -1,114; nilai probabilitas 0,270 > 0,05), sehingga hipotesis ditolak. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung menurunkan ETR yang mengindikasikan aktivitas tax avoidance, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Berdasarkan teori agensi, manajer pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menghindari tax avoidance karena mempertimbangkan reputasi perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas bukan menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan tax avoidance, karena perusahaan tetap harus mematuhi regulasi perpajakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Bhuana, (2025), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance (thitung -2,578; nilai probabilitas  $0,012 < 0,05$ ), sehingga hipotesis diterima. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka tingkat tax avoidance cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah dewan memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat menekan praktik tax avoidance. Dewan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami regulasi dan risiko perpajakan serta cenderung menjaga reputasi perusahaan. Namun, dalam beberapa kondisi, efektivitas pengawasan dapat dipengaruhi oleh faktor kompetensi dan independensi anggota dewan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto et al., (2024) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance perusahaan dalam melakukan pembayaran pajak.

### **Pengaruh Direktur Independen terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji t menunjukkan bahwa direktur independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance (thitung -0,099; nilai probabilitas  $0,463 > 0,05$ ), sehingga hipotesis ditolak. Meskipun koefisien bernilai negatif, pengaruhnya tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa proporsi direktur independen tidak menjadi faktor penentu dalam aktivitas tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah direktur independen, tetapi juga oleh kualitas, independensi, dan mekanisme tata kelola lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hilmi, (2022) menyatakan bahwa direktur independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance perusahaan dalam melakukan pembayaran pajak.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji t, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan nilai thitung  $-0,009 < t_{tabel} 2,008$  dan nilai probabilitas  $0,322 > 0,05$ , sehingga H4 ditolak. Meskipun koefisien bernilai negatif yang menunjukkan kecenderungan perusahaan lebih kecil memiliki tingkat tax avoidance sedikit lebih tinggi, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan determinan utama dalam praktik tax avoidance. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan besar memang memiliki tekanan lebih tinggi dari pemangku kepentingan untuk menjaga kepatuhan pajak, namun dalam penelitian ini tekanan tersebut tidak cukup memengaruhi perilaku tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan lebih ditentukan oleh komitmen manajemen, tata kelola internal, serta sensitivitas terhadap risiko reputasi, bukan ukuran perusahaan semata.

### **Pengaruh CSR terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel CSR memiliki nilai thitung  $< t_{tabel} (-0,004 < 2,008)$  dengan probabilitas  $0,964 > 0,05$ , sehingga H5 ditolak. Hal ini berarti CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Meskipun koefisien bernilai negatif (-1,114), yang mengindikasikan bahwa penurunan CSR cenderung diikuti peningkatan tax avoidance, hubungan tersebut tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas CSR tidak selalu mencerminkan komitmen etis perusahaan dalam kepatuhan pajak. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan berupaya memenuhi kepentingan pemangku kepentingan untuk memperoleh legitimasi. Namun, tekanan stakeholder lebih terfokus pada aspek sosial dan lingkungan dibandingkan isu perpajakan. Selain itu, kebijakan tax avoidance lebih dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi biaya dan peningkatan laba. Dengan demikian, tingkat pengungkapan CSR tidak memengaruhi praktik tax avoidance perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sukiyarningsih, (2023) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap tax avoidance perusahaan dalam melakukan pembayaran pajak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran dewan komisaris, direktur independen, ukuran perusahaan, dan CSR tidak seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Profitabilitas dan direktur independen tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa tingkat laba maupun keberadaan direktur independen tidak menjadi faktor utama dalam praktik tax avoidance. Sementara itu, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris justru dapat menurunkan efektivitas pengawasan sehingga meningkatkan peluang tax avoidance. Adapun ukuran perusahaan dan CSR tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan maupun aktivitas CSR tidak secara langsung memengaruhi kebijakan perpajakan, karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti tata kelola, komitmen manajemen, dan pengawasan internal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanty, P., Wahab, D., & Safitri, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 1–11.
- Fadillah, H. (2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi, 4(1), 117–134.
- Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Owner*, 6(4), 3533–3540.
- Jao, R., & Holly, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 4(1), 14–34.
- Mei, V. N. (2023). Teori Agensi: Teori Agensi Dalam Perspektif Akuntansi Syariah atau praktik terkait akuntansi modern saat ini . Modifikasi yang dimaksud disini yaitu Transendental menjelaskan tentang teori Akuntansi Syariah yang melampaui batasan bidang akuntansi itu sen. 1(2).
- Pramesti, I. G. A. A., Endiana, I. D. M., & Adella, M. P. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Capital Intensity Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Economina*, 1(4), 800–814.
- Pratama, A., & Mukhhtaruddin. (2025). Analisis Profitabilitas, Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Agung Pratama 1 , Mukhhtaruddin 2 \* 1,2. *Scientific of Mandalika*, 6(7), 1872–1883.
- Pratami, Y., & Putra, A. P. (2024). Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Journal Of Islamic Finance And Accounting Research*, 3(1 FEBRUARI), 01–18.
- Putri, L. G. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 831–838.
- Putri, M., Nuryati, T., Rossa, E., Faeni, D. P., & Manrejo, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman Terhadap Tax Avoidance. *Sinomika Journal | Volume*, 2(4), 725–736.
- Putri, R. A., & Bhuana, K. W. (2025). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , dan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance. 14(3), 349–367.
- Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1499–1514.

- Riskiyya, F. U. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Farihatul Ula Riskiyya. 158.
- Rochmat, F., Pratama, B. C., Dirgantari, N., & Wibowo, H. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Komisaris Independen, Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Derivatif : Jurnal Manajemen*, 16(1), 1–16.
- Sa'adah, L., & Sudiarto, E. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 15(1), 159–165.
- Safitri, K. A., & Muid, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–11.
- Setevani Nova, Untung, Z. (2024). Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(9), 747–761.
- Siburian, E. P. (2023). Penghindaran Pajak, Income Smoothing Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 18(2), 373–385.
- Silaban, N. P. S., Aristi, M. D., & Putri, A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Risk Minimization, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 515–524.
- Sinaga, M., & Oktaviani, V. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(1), 40–56.
- Sjahril, R. F., Yasa, I. N. P., & Dewi, G. A. K. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Wajib Pajak Badan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11, 1–10.
- Sukiyaningih, T. W. (2023). CSR , Ukuran Perusahaan , dan Kepemilikan Institusional: Implikasinya terhadap Tax Avoidance. 4(1), 1–13.
- Susanto, A., Serly, & Jasmine. (2024). Dampak Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan Direksi terhadap Strategi Penghindaran Pajak. *JUPE*, 12(1).
- Susanto, A., & Veronica, V. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 541–553.
- T.Hidayat, A.Ajengtiyas, R. G. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen Publik terhadap Tax Avoidance. *JURNAL AKUNIDA*, 5(8.5.2017), 2003–2005.
- Tamara, M., & Saragih, R. H. (2021). Pengaruh Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta*, 2(2), 86–94.
- Wiriattmaja, N. U., Wibowo, A. S., & Setiawan, R. Y. (2024). Pengaruh Profitabilitas Perusahaan , Sales Growth , dan Corporate Social Responsibility ( CSR ) terhadap Agresivitas Pajak The Effect of Corporate Profitability , Sales Growth , and Corporate Social Responsibility ( CSR ) on Tax Aggressiveness. 26(4), 766–778.
- Wowor, J. C. J., Morasa, J., & Rondonuwu, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal EMBA*, 9(1), 589–599.
- Wulandari, P. R., Apriada, K., & Irwansyah, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economina*, 2(8), 2193–2212.
- Zain, R. N. W., Hendriyani, C., Nugroho, D., & Ruslan, B. (2021). Implementation of CSR Activities from Stakeholder Theory Perspective in Wika Mengajar. *Abiwara : Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 3(1), 102–107.